

**HASIL PENELITIAN TENTANG
REALITAS KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT NELAYAN
(KASUS DESA MOSSO KECAMATAN SENDANA
KABUPATEN MAJENE)**

A. SHADIQ KAWU

Sejak beberapa tahun terakhir ini, kajian tentang wilayah pantai mendapat perhatian dari banyak kalangan. Perhatian yang meningkat ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Indonesia adalah negara maritim dengan wilayah laut yang luas, terutama lagi dengan disepakatinya Konvensi Hukum Laut Internasional, yang telah semakin memperluas wilayah laut Indonesia. Wilayah laut yang luas ini telah menyebabkan bahwa banyak kegiatan ekonomi penduduk, khususnya mereka yang bermukim di wilayah pantai, secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut. Kedua, ada kesan pada sementara kalangan bahwa kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang telah dilaksanakan selama tiga Pelita, yang diprioritaskan pada pembangunan sektor pertanian, ternyata lebih banyak meneyentuh dan menguntungkan wilayah-wilayah pedalaman. Hal ini, antara lain terbukti dari kebenaran bahwa dari berbagai kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan, kaum nelayan yang menghuni wilayah pantai ini merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat penghasilan paling rendah (Basri Hasanuddin, 1985:106).

Study yang dilakukan Universitas Hasanuddin, selama tiga tahun terakhir ini, khususnya yang diselenggarakan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai, menunjukkan bahwa sejumlah fenome-

nasosial ekonomi yang berkembang pada masyarakat pantai, ternyata memerlukan pendekatan terfokus yang lebih intensif. Pernyataan yang menunjukkan bahwa secara ekonomik masyarakat pantai tergolong paling rendah dibanding kelompok masyarakat lainnya di daerah ini, dapat di buktikan dalam beberapa kasus yang terungkap melalui penelitian P3MP Universitas Hasanuddin.

Gambaran umum tentang masyarakat nelayan selama ini selalu terfokus pada, suatu kelompok masyarakat yang secara ekonomik belum bisa mandiri, lingkungan pemukiman yang jorok, sanitasi yang tidak memenuhi syarat, dan tingkat pendidikan warga desa yang terhitung rendah. Gambaran seperti itu meskipun tidak sepenuhnya benar, tetapi indikator tersebut dapat kita jumpai pada pemukiman masyarakat nelayan, tentu dalam kualitas yang bervariasi.

Penelitian ini, antara lain bermaksud untuk mengetahui sejauh mana persepsi terhadap masyarakat nelayan selama ini relevan dengan keadaan lapangan. Selain dari pada itu, juga dimaksudkan, mempelajari, kaitan kaitan yang saling berhubungan antara kehidupan kelompok masyarakat dengan aspek-aspek sosial ekonomi, terutama sekali, motivasi religius yang dapat mendorong lahirnya etos kerja nelayan. Berbeda dengan masyarakat petani, agama bagi masyarakat nelayan, hams mampu meningkatkan yang hidup dalam diri manusia

akan kondisi eksistensialnya yang berupa ; ketidak pastian dan kelidak mampuan untuk menjawab problem hidup yang maha berat (hendropuspito, 1984 : 70). Petani, dalam rutinitasnya, menghadapi lahan persawahan atau perkebunan yang bisa diprogramkan secara empiris ; akan tetapi, nelayan, setiap kali harus kelaut, senatiasa hams memotivasi dirinya terlebih dahulu, bahwa ia akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin saja terjadi. Badai dan angin kencang, perubahan arus laut, rusaknya peralatan perahu dan sebagainya, semuanya harus diperhitungkan, sebelum para nelayan betul-betul melaut. Mungkin , karena faktor ini pulalah, faktor mistik, menjadi tumbuh subur pada masyarakat nelayan.

Penelitian diadakan di Desa Mosso, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Sampel penelitian ditetapkan di dusun Somba, tempat, dimana kelompok masyarakat nelayan membangun pemukiman, dengan rumah panggung yang berjejer disepanjang pesisir pantai.

Penetapan sampel di dasarkan pada pertimbangan bahwa desa pantai yang membentang di daerah tingkat II Majene, nelayan di desa ini, masih tergolong nelayan subsistensi, yang se-mata-mata menjadikan mata pencaharian menangkap ikan, hanya untuk kebutuhan keluarga. Hasil produksi, belum dikelola secara efektif, termasuk memanfaatkan peluang ekonomis, untuk meraih keuntungan yang besar . Selain dari pada itu, nelayan di desa ini walaupun sudah menggunakan teknologi baru, yaitu mesin pengganti layar, tetapi, pembentukan jaringan kerja nelayan, yang dapat menjanjikan keuntungan yang lebih besar, belum pernah dibentuk.

n

Desa Mosso, adalah salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Wilayahnya membentang di daerah perbatasan Kecamatan Sendana dan Kecamatan Pamboang di bahagian Timur. Di sebelah baratnya berbatasan dengan desa Puttada Kecamatan Sendana. Di bahagian selatan di batasi pesisir pantai teluk Mandar, tempat masyarakat nelayan dari desa ini mengantungkan hidupnya pada usaha penangkapan ikan.

Rumah-rumah penduduk dibangun di kiri kanan jalan jalan desa yang teratur rapi. Disetiap pekarangan rumah tampak pohon-pohon pelindung tumbuh subur. Rumah tinggal dibangun dalam bentuk rumah panggung. Di buat dari tiang yang berdiri tegak. Dilihat dari bentuk rumah, udak begitu jelas perbedaan simbol-simbol stratifikasi sosial antara kelompok elit desa (bija puang), dan kelompok masyarakat biasa. Yang berbeda adalah kualitas bangunan dan alat perabotan rumah tangga. Di Desa Mosso, ada sepuluh buah dusun ; yaitu., Lakkading, Somba Utara, Somba Selatan, Tinggas, Labuang, Apoleang, Apoang, Mosso, Pumballar dan Passau. Keadaan fisik desa terdiri dari tanah-tanah datar bercampur pasir, kecuali di dusun tinggas yang cocok untuk persawahan. Sarana kesehatan terdiri dari satu puskesmas, satu buah BKIA, 11 buah Pos KB,, 8 buah Posyandu, 35 buah sumur pompa dan 75 buah WC. Ada sepuluh buah masjid dan delapan mushalla. Khusus di dusun Somba Utara dan Somba Selatan, kegiatan keagamaan penduduk di pusatkan di Masjid Kecamatan. Sarana pendidikan, 4 buah STK, 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri, 19 buah SDN,

1 SMPN dan satu buah SMAN.

Hingga penelitian dilaksanakan, jumlah penduduk di Desa Mosso 9.639 jiwa, terdiri dari pemeluk agama Islam 9.631 jiwa dan Kristen delapan jiwa.

Desa Mosso, adalah pusat kecamatan Sendana. Di masa kerajaan, Desa ini juga, yaitu di Somba, menjadi pusat kerajaan Sendana. Kerajaan Sendana, adalah salah satu dari tujuh kerajaan itu Babana Binanga (tujuh kerajaan sungai) yang membentuk aliansi di daerah Mandar. Penduduknya menggunakan bahasa daerah mandar dialek Sendana. Walaupun sama-sama berasal dari rumpun bahasa Mandar, tetapi dialek basa to sendana, sedikit berbeda dengan dialek lain di daerah Pitu Babana Binanga.

Basa to Sendana, merupakan hasil modifikasi khusus dari bahasa Mandar yang berdasarkan latar belakang geografis dan kultural lokal. Bahasa Mandar (Robert L. Wesch, 1986), mempunyai perbendaharaan bahasa yang cukup banyak sehingga masyarakat di daerah ini, termasuk di Desa Mosso dapat menggunakan bahasa tersebut dengan mudahnya, walaupun jumlah kosa kata yang baru, yang tidak ada dalam bahasa aslinya, akan segera di serap menjadi bagian dari bahasa Mandar. Sentuhan geo politis, dan perkembangan sejarah lokal di daerah ini, menyebabkan terjadinya perkembangan pemakaian bahasa Mandar sangat pesat dan dihamis.

Masyarakat desa Mosso menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu garis keturunan ayah dan ibu dipegangi secara berimbang. Pembagian warisan misalnya, sebelum datangnya agama Islam, bagian anak laki-laki dan anak perempuan ditetapkan sama. Setelah masuknya agama Islam, sekitar abad ke 17, maka sistem kewarisan adat mengikuti sistem kewarisan Islam, yaitu mengikuti garis ayah.

Pola kekerabatan tidak hanya berdasarkan keturunan (biologis), tetapi juga berdasarkan faktor intimatis pribadi dan persamaan agama. Istilah "luluareg sallang" (saudara di dalam Islam)", atau "luluareg lino akhera" (saudara dunia dan akhirat), sangat populer di desa ini.

III

Nelayan di Desa Mosso, pada prinsipnya adalah nelayan musiman. Di waktu timor (wattu timor), angin bertiup keras, arus laut juga deras, sehingga nelayan dengan perlengkapan sederhana tidak mampu menembus arus laut. Pada waktu seperti ini, mereka lebih suka didarat dari pada berangkat kelaut dengan resiko besar.

Jumlah sarana perikanan, terdiri dari perahu motor ketinting 131 buah, perahu ba'go 6 buah, perahu lepa-lepa 165 buah, perahu sande 35 buah. Pada tahun 1980-an, usaha perikanan dengan menggunakan perlengkapan seperti ini mendapat perhatian dari sejumlah pemilik modal. Pada waktu itu, nelayan desa mulai mengenal mesin perahu, sebagai teknologi baru, menggantikan teknologi lama, seperti layar ke mesin tidak diimbangi dengan koordinasi produksi, seperti pembentukan kelompok kerja, dan pola penangkapan ikan yang lebih efektif. Akibatnya, meskipun mereka telah menerima alih teknologi, tetapi tata cara penangkapan dan sistem pengetahuan tradisionil terhadap laut belum berubah. Ketergantungan kepada mistik, ketika berada di tengah laut masih cukup kuat, demikian juga usaha untuk mengorganisir hasil produksi ke pasar umum, belum memdapat perhatian yang layak.

Sasaran nelayan ke laut, bukan saja semata-mata untuk mencari ikan. Mereka juga menangkap bibit udang, dan telur ikan. Produksi

ikan laut per tahun mencapai 1.250.000 ton dengan nilai total 1.875.000. Bibit udang mencapai 965.000 ton dengan nilai total produksi 24.125.000. Hasil ini di peroleh setelah di himpun dari semua pendapatan nelayan pertahun. Jumlah nelayan secara resmi 877 orang.

Alat tangkap yang digunakan, yaitu jala, pukat dan pancing. Alat tangkap lain, seperti payang, gillnet, belum dikenal secara populer. Payang dan gillnet memerlukan modal besar.

Salah satu cara menghimpun ikan di laut, dan kemudian di tangkap dalam jumlah besar, disebut roppong (rumpun), tidak di gunakan di desa ini. Alasan mereka arus arus laut di sepanjang areal penangkapan ikan di desa ini sangat deras, meskipun bukan musim Timur. Untuk memasang satu unit roppong, misalnya, harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tertancap kuat sehingga tidak mudah di bawah arus. Usaha seperti ini, memang sebelumnya pernah di coba, tetapi mengalami kegagalan karena alat tersebut tenggelam di bawah arus laut, sebelum berhasil mengumpulkan ikan. keadaan seperti ini, membuat pemilik modal atau nelayan yang mempunyai kemampuan ekonomik memadai merasa enggan memasang roppong, padahal daerah lain seperti di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang, Pambusuang Kabupaten Polmas, dan di Desa Tuwung di kabupaten Barru cara ini merupakan metode paling efektif meraih hasil yang lebih besar di banding dengan hanya menggunakan alat tangkap saja.

Ciri khas laut di daerah ini, juga mempengaruhi pola waktu penangkapan ikan. Musim yang dihindari untuk menangkap ikan karena dianggap berbahaya, yaitu waktu Timur (musim Timur), atau waktu bertiupnya angin "Tunggara". Bila angin Tunggara tiba, nelayan desa lebih suka mencari pekerjaan lainnya di

darat, dari pada turun ke laut.

Ada satu kebiasaan menarik dari nelayan desa Mosso hingga musim Timur tiba. Mereka untuk sementara meninggalkan kampung bersama perahu dan peralatan penangkapan ikan lainnya, ketempat lain. Tujuan ini antara lain ke Mamuju atau ke Donggala. Berbeda dengan nelayan desa Pajukukan (lihat Mukhlis, 1987), yang mengadakan migrasi musiman ke Kalimantan Timur bersama seluruh anggota keluarganya. Yang berangkat hanyalah nelayan penangkap ikan. Mereka ini akan tinggal di daerah tujuan, untuk sementara waktu. sampai musim timur Sendana berakhir. Hal ini dilakukan antara lain, untuk mengisi waktu luang di mana mereka tidak mungkin ke laut di perairan Sendana selama musim timur berlangsung. Di Mamuju dengan Donggala arus laut tidak sederas di Sendana. Hal itulah yang menyebabkan mereka ini, untuk sementara menuju dua daerah tersebut.

Alternatif daerah tujuan, di Mamuju dan Donggala Sulawesi Tengah, juga karena perimbangan tertentu. Mamuju masih berdekatan dengan Sendana. Dan dari Mamuju, dengan mudah mereka menyeberang ke daerah lain, juga ke Donggala, bagi masyarakat Sendana, mempunyai makna tersendiri dalam sejarah dua daerah. Sampai sekarang kisah perjalanan seorang raja Sendana ke Kaeli (Donggala), diperkirakan berlangsung sekitar awal abad ke -18, masih tetap di kenang dalam lagu bura Sendana.

Hipotesis, bahwa nelayan Sendana dari Mosso, mencari ikan sebagai tujuan utama, nampaknya tidak tepat. Ini di buktikan kembali migrasi musiman dari Donggala dan Mamuju ke Kampung asal, walaupun mereka mendapatkan hasil yang memadai, asalkan musim Timur di Sendana sudah berlalu.

IV

Agama, terbukti memberikan motivasi yang kuat terhadap kehidupan nelayan. Berbagai aktivitas rutin masyarakat desa ini, menunjukkan betapa eratnya kaitan antara kepercayaan mereka terhadap agama, dan kekuatan super natural dengan kehidupan sehari-hari untuk mensukseskan usaha yang akan dilakukan, mereka terlebih dahulu berusaha untuk menjalin keakraban dengan kekuatan kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang dimaksud, walaupun dalam pengertian konseptual, tetapi hal tersebut telah di akomodasi antara dotrin dalam salam tentang Tuhan dan penguasa alam semesta, dengan kekuatan kekuatan lain yang bersumber dari pemahaman mistik.

Kasus, yang sering terjadi, melakukan sholat sunat bagi seorang punggawa, manakala hendak berangkat ke laut atau bertekun membaca doa khusus dengan konsentrasi penuh. Demikian pula pada waktu akan naik ke perahu. Ada aturan tertentu yang harus dipenuhi, seperti mendahulukan kaki kanan dari kaki kiri, pada waktu menuruni tangga rumah terakhirdi waktu subuh. Demikian pula cara mengontrol nafas, pada waktu akan melangkah keperahu.

Nelayan desa ini, sampai sekarang masih percaya bahwa ada keterkaitan antara perilaku nelayan dengan sukses dan gagalnya di laut. Seorang yang hendak menangkap ikan, harus terlebih dahulu meminta isin kepada pemiliknya atau penjaganya. Laut, adalah sebuah misteri. Penuh keanehan, karena itu pula, nasib nelayan tergantung pada sejauh mana mereka bisa memahami kekuatan kekuatan tersebut secara baik dan mampu berkomunikasi dengannya.

Setiap nelayan desa yang berpengalaman, pasti tahu pantangan pantangan yang harus dihindari kalau hendak ke laut. Pantangan itu antara lain harus menghindari taka' (tempat yang bisa membuat perahu kandas), harus siap menghadapi kemungkinan di serangnya binatang aneh (kawao). Kawao ini, di pahami, penjelmaan setan, yang dapat muncul secara tiba-tiba, dan dapat menenggelamkan setiap perahu. Apabila, seorang nelayan mengalami serangan kawao, mereka akan melumasi bagian depan dan belakang perahu dengan jeruk nipis. Menurut kepercayaan ini, cara ini, apabila di lihat oleh kawao, akan membuat mereka mundur dan menghilang.

Sebagai persiapan, sebelum turun ke laut apalagi kalau menggunakan alat laut baru, misalnya perahu yang baru dibuat, maka benda-benda itu harus di upacarakan.

Upacara ini disebut makkuliwa. Puncak acaranya, di selenggarakan pemilik perahu dengan memotong hewan korban seperti seekor sapi atau seekor kambing. Seorang imam kampung akan diundang untuk membacakan doa selamat, sebelum perahu didorong kelaut secara beramai-ramai.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, upacara Makkuliwa ini sangat penting karena merupakan kegiatan simbolis dimana seorang punggawa, telah menaklukkan kekuatan-kekuatan tersembunyi, yang dapat menggagalkan operasi.

V

Demikianlah beberapa aspek yang kami ungkap dalam penelitian ini. Sifatnya sangat sederhana dan terbatas, tetapi hal tersebut barangkali dapat dimaklumi, karena apa yang diungkap ini hanyalah ringkasan dari seluruh hasil penelitian lapangan.

RUKU KEPUSTAKAAN

A.S Achmad (ed) : Komunikasi dan Pembanganan, Sinar Harapan, Jakarta 1985

Hendropuspito, OC : Sosiologi Agama, 1984 Gunung Mulia Jakarta.

Learner, Daniel : Memudarnya masyarakat Tradisional, Terjemahan Mulyanto Tjokrowinoto. GajahMada University, Yogyakarta 1978

Schorrl, JW : Modernisasi, Pengantar Sosilogi Pembangunan, Negara Berkembang. 1982

Robert. L. Wesch: Mandar, dalam perjuangan dan beberapa aspek tentang perubahan sosial budaya. 1986

Mukhlis. P, Dr (ed): Study tentang Kawasan Pantai Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai YIIS, Universitas Hasanuddin 1987